

Tinjauan Dogmatis tentang Berhala bagi Orang Percaya di Era Postmodern Ditinjau dari Keluaran 20:3

¹Putu Surya Adinata; ²Urbanus Adventus Lawalata; ³Amius Gombo

^{1 2 3}Dosen Sekolah Tinggi Teologi Johannes Calvin Bali;

¹ptsuryaadinata@gmail.com ²adventlawalata01@gmail.com ; ³amiusgombo256@gmail.com

Abstract

The purpose of this article is to explain the prohibition of idolatry for believers (Christians) in the postmodern era.

The research method used is normative research or literature study, utilizing both theological and exegetical approaches.

The results of this study indicate that by applying the teachings of God's Word in the lives of believers, both within the family as the smallest institution of society, the nation, and the state to guide and direct each believer, it is certain that each believer's knowledge and understanding of the truth of God's Word will be enriched. Thus, the changing world of this postmodern era will not easily influence and disrupt the Christian faith of each believer.

The conclusion of this study is that the teachings of God's Word serve as a foundation for believers in facing changes in this postmodern era, so that it is not easy to forget God and worship other gods.

Key words: Idols, Worship, Believers, Postmodern Era.

Abstrak

Tujuan dari penulisan artikel ini adalah untuk menjelaskan tentang larangan penyembahan berhala bagi orang percaya (Kristen) di dalam era postmodern.

Metode penelitian yang digunakan ialah metode penelitian normatif atau studi kepustakaan, dengan menggunakan pendekatan teologis dan pendekatan eksegetis

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan menerapkan ajaran Firman Tuhan dalam kehidupan orang percaya, baik dalam keluarga sebagai lembaga terkecil dari masyarakat, bangsa dan negara untuk membimbing serta mengarahkan setiap orang percaya, maka dapat dipastikan pengetahuan dan pemahaman setiap orang percaya terhadap kebenaran Firman Tuhan akan semakin kaya dan dengan demikian dunia yang memberikan perubahan di dalam era postmodern ini tidak akan mudah mempengaruhi dan mengacaukan Iman Kekristenan setiap orang percaya.

Simpulan penelitian ini ialah bahwa ajaran Firman Tuhan sebagai landasan orang percaya dalam menghadapi perubahan di era postmodern ini, sehingga tidak mudah untuk melupakan Tuhan dan melakukan penyembahan kepada allah lain.

Kata kunci: Berhala, Penyembahan, Orang Percaya, Era Postmodern

Introduction/Pendahuluan

Jika melihat dalam proses penciptaan, bahwa Tuhan menciptakan seluruh ciptaan baik adanya. Tuhan menciptakan manusia pada hari ke enam. Manusia adalah puncak penciptaan Allah yang sempurna karena diciptakan menurut gambar Allah (Kej. 1:27). Manusia diberikan kebebasan oleh Allah untuk menikmati seluruh ciptaan yang telah Allah ciptakan. Manusia memiliki kedudukan yang lebih tinggi dari makhluk ciptaan lain. Ketika Tuhan mengatakan, “Mari Kita menciptakan manusia menurut peta teladan Kita,” berarti segala kemungkinan terbesar dari Allah yang tidak terbatas dimasukkan ke dalam jiwa manusia, dan manusia adalah wakil Allah, karena itu tidak boleh menghina diri, karena manusia diciptakan begitu mulia, begitu bernilai. **J. Verkuyl** menyatakan di tengah-tengah dunia yang diciptakan oleh Tuhan itu, manusia mempunyai kedudukan yang istimewa.¹ Manusia memiliki kedudukan istimewa karena manusia diciptakan mirip dengan Allah, ini yang dinamakan peta dan teladan Allah. Jika melihat pendapat ini, bahwa manusia diciptakan sangat istimewa dan sempurna di hadapan Allah.

William Dyrness menyatakan manusia sebagai ciptaan yang paling sempurna diantara segala ciptaan-Nya, Allah menciptakan manusia itu dengan sangat sempurna dan diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (Kej 1:27)². dari sisi yang lain, **Louis Berkof** menyatakan: “Manusia bukan saja mahkota dari seluruh ciptaan Allah, tetapi juga Objek khusus pemeliharaan Allah.”³ Allah menempatkan manusia pertama yaitu Adam dan Hawa di dalam taman Eden, Allah memberikan perintah kepada Adam demikian “semua pohon dalam taman boleh kaumakan buahnya dengan bebas, tetapi pohon pengetahuan yang baik dan yang jahat itu, janganlah kaumakan buahnya, sebab pada hari engkau memakannya, pastilah engkau mati” (Kej. 2:16-17). Adam diberikan kebebasan memilih untuk memakan buah apa pun kecuali buah pengetahuan. Jika memakannya pasti akan mati.

Di dalam kejadian pasal 3 menceritakan awal kejatuhan manusia dalam dosa. Di sinilah awal kejatuhan manusia, ketika Iblis memperdaya Hawa di dalam wujud si ular, dan manusia lebih memilih untuk mendengar dan mentaati iblis daripada mentaati perintah Allah. Manusia mulai mengikuti keinginan diri sendiri dan tidak mempedulikan apa yang Allah perintahkan kepada manusia. Dosa yang ditimbulkan oleh manusia ini menurut **G. J. Baan** adalah dosa penyembahan berhala pertama yang terjadi dalam kehidupan manusia.⁴ Menurut **David**

¹J. Verkuyl, *Aku Percaya*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1981), h. 70-71.

²William Dyrness, *Tema-Tema Dalam Teologi Perjanjian Lama*, (Malang: Gandum Mas, 1979), h. 63.

³ Louis Berkof, *Teologi Sistematis Volume 2: Doktrin Manusia*, (Surabaya: Momentum, 2009), h. 3.

⁴G. J. Baan, *TULIP Lima Pokok Calvinisme*, (Surabaya: Momentum, 2010), h. 14.

Atkinson bahwa Kejadian 3 menggambarkan kekacauan yang disebabkan pilihan fatal pasangan manusia itu.⁵ Adam dan Hawa melanggar perintah Allah dengan memakan buah yang dilarang, manusia diusir keluar dari Taman Eden. Dosa ini membuat manusia terpisah dari Allah, bahkan ingin menjadi seperti Allah. sebagai gantinya Adam dan Hawa harus menanggung hukuman: selain di usir dari Taman Eden, Adam harus bersusah payah mencari rezeki seumur hidupnya, sedangkan Hawa akan bersusah payah mengandung dan melahirkan anaknya dengan kesakitan sebagai harga yang harus di bayar, dan ini terjadi sampai pada saat ini.

Hubungan dengan Allah menjadi rusak dan seluruh bumi pun terkena dampak dari pelanggaran yang dilakukan oleh Adam dan Hawa, seperti kesakitan saat melahirkan, bersusah payah untuk mencari rezeki dari tanah seumur hidup sampai kembali mejadi tanah (Kej 3:17-19).

Setelah manusia keluar dari taman Eden, manusia terus berkembang baik dalam jumlah, ruang, kegiatan, penghasilan, keluarga, suku dan semakin banyak pula kejahatan sampai memenuhi bumi, dan sejak itu dosa yang sama masih ada didalam kehidupan manusia termasuk penyimpangan sosial yang sering terlihat didalam kehidupan manusia sehari-hari. Meskipun manusia memberontak kepada Allah dan terus berbuat dosa tetapi Allah tetap memelihara ciptaan-Nya. Akan tetapi pemeliharaan Allah tidak cukup membuat manusia menyadari akan dosa-dosanya, dan dosa yang paling sering terjadi di dalam kehidupan manusia setelah jatuh ke dalam dosa yaitu penyembahan kepada berhala. Penyembahan berhala adalah salah satu dosa dimana seseorang mempercayai adanya tuhan lain selain Tuhan Allah di dalam hidupnya.

Penyembahan berhala terjadi karena tidak adanya pemahaman yang benar tentang Allah yang benar. Manusia lebih mengandalkan dan terus berharap kepada tuhan yang lain. Menurut **Jimmy Pardede**, Penyembahan berhala, menyebabkan manusia jatuh ke dalam dosa. Penyembahan berhala menjadi problem dari awal Kitab Kejadian sampai nanti di dalam Kitab Wahyu di taklukan oleh Tuhan. Jadi berhala-berhala menjadi musuh kekal bagi umat Tuhan.⁶

Kyle idleman menyatakan: penyembahan berhala bukan sekedar salah satu dari bermacam-macam dosa; justru penyembahan berhala adalah sebuah dosa yang besar dari mana semua dosa yang lain berasal.⁷ Allah tidak mau diri-Nya digantikan oleh allah lain apalagi mereka menyembah allah tersebut. Tuhan Allah kita adalah Allah yang cemburu (Kel. 20:5). Menurut **J. I. Packer** bahwa refrensi Musa tentang kecemburuan Allah berhubungan dengan

⁵ David Atkinson, *Kejadian 1-11*, (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1996), h. 114.

⁶ Jimmy Pardede, <https://griibandung.org/reformed-theology/surat-roma/apa-berhala-dalam-hatimu/> (GRII Bandung, 5 mei 2019).

⁷ Kyle Idleman, *Gods At War*, (Surabaya: Literatur Perkantas Jatim, 2021), h. 28.

salah satu bentuk penyembahan berhala atau yang lain.⁸ Ia adalah Allah yang patut di sembah dalam kehidupan manusia, karena Ia adalah Allah yang menciptakan langit dan bumi beserta isinya bukan hanya menciptakan, tetapi terus memberkati ciptaan-Nya. Di dalam hukum pertama dikatakan “jangan ada padamu Allah lain di hadapan-Ku” (Kel. 20:3), ini adalah hukum pertama yang di sampaikan oleh Allah melalui hamba-Nya yaitu Musa. Menurut **Kyle idleman**, ketika Tuhan memberikan perintah ini kepada Musa, bangsa Israel telah akrab dengan banyak ilah asing. Umat Israel telah mengalami lebih dari empat ratus tahun berada di negeri Mesir sebagai budak.⁹ Hukum ini diberikan supaya bangsa Israel mengenal dan mengetahui keberadaan Allah. Ia adalah Allah Abraham, Ishak dan Yakub, satu-satunya Allah yang patut disembah. Tetapi bangsa Israel adalah bangsa yang tegar tengkuk, mereka tidak mengenal Allah yang benar sehingga mereka melakukan penyembahan kepada allah lain yang disebut berhala. Mereka menyembah berhala karena banyaknya penyembahan yang dilakukan oleh bangsa-bangsa pada saat itu, baik itu patung-patung yang mereka sembah, atau juga berupa benda-benda yang mereka ciptakan lalu mereka sembah dan jadikan sebagai berhala mereka. Penyembahan berhala adalah suatu dosa yang paling bahaya yang sedang dihadapi umat manusia karena dunia sekarang sudah sangat terpengaruh dengan kepercayaan kepada banyak allah.

Manusia menggantikan Allah dengan sesuatu keinginan yang ingin didapatkan di dalam kehidupannya, keinginan itu diluar kehendak sang Pencipta dan menjadikan pusatnya yaitu diri. Menurut **Paul David Tripp**, “Sulit untuk kita mengendalikan keinginan kita dengan bebas. Sebaliknya, keinginan kita akan mengendalikan kita.”¹⁰ Manusia selalu mengikuti keinginan yang berasal dari dunia. Keinginan manusia ini sudah terjadi ketika kejatuhan Adam dan Hawa ke dalam dosa. Adam dan Hawa lebih memilih mengikuti keinginan mereka untuk makan buah yang dilarang oleh Allah, meskipun ada bujukan Iblis, tetapi jika Adam dan Hawa taat kepada Allah, mereka tidak akan menuruti bujukan Iblis untuk memakan buah tersebut. Berhala semakin meluas di tengah-tengah bangsa Israel dan umat manusia. Berhala bukan hanya masalah yang di alami bangsa Israel saja, tetapi berhala menjadi masalah yang di alami semua manusia. Manusia berkembang dan menjadi banyak bangsa dan semakin banyak pula dosa terhadap penyembahan berhala. **Kyle Idleman** mengutip dalam Amsal 4:23 (Jagalah hatimu

⁸J. I. Packer, *Knowing God, tuntunan praktis untuk mengenal Allah*, (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2008), h. 216.

⁹J. I. Packer, *Knowing God, tuntunan praktis untuk mengenal Allah*, (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2008), h. 216.

¹⁰Paul David Tripp, *Perang dengan kata-kata*, (Surabaya: Momentum, 2003), h. 78.

dengan segala kewaspadaan, karena dari situlah terpancar kehidupan) menyatakan bahwa hati mendefinisikan dan menentukan siapa diri, bagaimana berpikir, dan apa yang dilakukan. Karena segala sesuatu memancar darinya, berarti hati adalah garis depan dari pertempuran para ilah.¹¹

Hati adalah pusat sentral berdiamnya segala hal yang baik dan buruk, yaitu kemauan, pikiran, perasaan emosi dan sebagainya. Di mana ada keinginan di situlah manusia berada dan bertindak untuk mewujudkan keinginannya. Hati manusia menginginkan seks, uang, prestasi, cinta, makanan, hiburan dan menginginkan hal-hal yang bersifat duniawi, ini adalah berhala. Manusia tidak menyadari bahwa mereka selalu menginginkan hal tersebut. **Paul David Tripp** menyatakan bahwa hati yang menyembah berhala akan menghasilkan kata-kata berhala, kata-kata yang melayani berhala mencengkram kita.¹²

Hati sering dipengaruhi akan kesenangan-kesenangan yang berpusat pada diri sendiri. Manusia cenderung mencari sesuatu untuk mengisi kekosongan dalam hidupnya. Ketika manusia masih bayi, manusia memerlukan orang tua untuk menolong pertumbuhan bayi tersebut, ketika masa anak-anak, manusia cenderung mencari permainan yang membuatnya senang, pada masa remaja hingga dewasa, manusia mulai memiliki banyak kekosongan sehingga perlu sesuatu yang mengisi kekosongan tersebut, misalnya hal mencari pasangan. Manusia mencari pasangan untuk mengisi kekosongan dalam hidupnya, tetapi jika berpikir pasangan hidup adalah satu-satunya pusat untuk mengisi kekosongan ini akan menjadikan pasangan tersebut menjadi berhala.

Selain mengisi kekosongan dengan mencari pasangan, di dalam era post modern ini kebanyakan anak remaja dan pemuda mengisi kekosongan di dalam diri dengan bermain game, menggunakan sosmed dan mempergunakan teknologi untuk menyenangkan dirinya.

Manusia juga sering mengisi kekosongan dengan mencari uang yang banyak dengan bekerja setiap hari sampai melupakan persekutuan pribadi dengan Tuhan. Suatu pekerjaan adalah baik jika melakukan pekerjaan tersebut untuk kemuliaan Tuhan, jika bekerja hanya untuk mencari keuntungan berupa uang, maka sama seperti menyembah berhala. **Timothy Keller** mengungkapkan bahwa, Para tokoh Reformasi Protestan abad ke enam belas, terutama Martin Luther dan John Calvin, berargumen bahwa semua kerja keras, bahkan yang disebut pekerjaan sekular, sama-sama merupakan panggilan dari Allah seperti halnya pelayanan para

¹¹ Kyle Idleman, *Gods At War*, (Surabaya: Literatur Perkantas Jatim, 2021), h. 36.

¹² Paul David Tripp, *Perang dengan kata-kata*, (Surabaya: Momentum, 2003), h. 78.

Biarawan atau Pendeta.¹³ Manusia memerlukan Allah di dalam mengisi kekosongan di dalam hidupnya. Tetapi sedikit dari manusia yang mencari Allah untuk mengisi kekosongannya dalam hidupnya, termasuk orang percaya. Hanya Yesus yang mampu mengisi kekosongan di dalam hati orang percaya.

Manusia lebih suka kenikmatan yang kelihatan dibandingkan kenikmatan yang tidak kelihatan. Menurut **Billy Kristanto**, “tak ada seorang manusia pun yang sanggup hidup tanpa kenikmatan, entah kita termasuk orang yang tergolong hedonis, yaitu mereka yang menjadikan kenikmatan sebagai tujuan hidup yang tertinggi.”¹⁴

Semua kenikmatan di dalam dunia adalah bersifat sementara. Manusia yang mencari kenikmatan untuk dirinya sendiri dan tidak untuk Allah, itu juga berhala. Kenikmatan seks, kenikmatan makanan, kenikmatan bekerja, kenikmatan hiburan, kenikmatan prestasi, semua ini harus diberikan kepada kemuliaan Allah. Seks baik jika sudah diberkati dalam pernikahan Kristen, makanan baik jika tidak berlebihan dan tujuan makan bukanlah untuk memuaskan perut, tetapi untuk memberi tenaga bagi tubuh, sehingga dapat melayani Tuhan dalam pelayanan, bekerja baik jika tujuannya untuk kemuliaan Tuhan dan bukan untuk kepentingan pribadi, hiburan juga perlu dalam hidup tetapi bukan untuk diri sendiri tetapi hiburan adalah bukti cinta kasih Tuhan dalam kehidupan manusia, prestasi adalah suatu hasil dimana seorang telah bekerja keras untuk memperolehnya, itu adalah hal yang baik juga, dan semua hal ini harus demi kemuliaan nama Tuhan.

Berhala bukan hanya dimiliki oleh orang yang tidak percaya saja, tetapi orang percaya (Kristen) pun memiliki berhala dalam hidupnya. Orang percaya tidak sadar bahwa mereka juga memiliki berhala di dalam kehidupan mereka. Mereka menganggap diri sudah percaya kepada Tuhan yang benar, menganggap diri sudah diselamatkan, tetapi mereka masih mengandalkan diri sendiri untuk memperoleh keselamatan. Banyak yang mengikuti Tuhan hanya sebatas penggemar, mereka hanya ingin ada yang memberkati dan melindungi kehidupan mereka dari penderitaan dan tidak ingin mengalami penderitaan tersebut.

Kyle Idleman menyatakan bahwa, banyak di antara orang percaya mengorbankan waktu dan uang untuk berbagai sesuatu karena kita mengira dengan itulah kita bisa menemukan kepuasan.¹⁵ Yesus adalah satu-satunya kepuasan umat manusia, di dalam percakapan Yesus

¹³ Timothy Keller, *Apakah Pekerjaan Anda Bagian Dari Pekerjaan Allah?*, (Surabaya: Literatur Perkantas Jatim, 2019), h. 19.

¹⁴ Billy Kristanto, *Aku, Diriku, dan Kebajikan: mengenal diri dan menjadi bijak*, (Surabaya: Momentum, 2014), h. 45.

¹⁵ Kyle Idleman. *Not a fan*, (Surabaya: Literatur Perkantas Jatim, 2011), h. 63.

dengan perempuan samaria, Ia mengatakan dalam Yohanes 6:35: “Akulah roti hidup; barangsiapa datang kepada-Ku, ia tidak akan lapar lagi, dan barangsiapa percaya kepada-Ku, ia tidak akan haus lagi”. Segala sesuatu yang dimiliki manusia di dunia ini bersifat sementara tetapi Yesus Kristus adalah kekal.

Yesus Kristus menjadi perantara bagi umat manusia yang percaya kepada-Nya. Yesus rela menderita di atas kayu salib demi menebus segala dosa umat manusia yang percaya kepada-Nya. Manusia yang seharusnya mati karena dosanya (Roma 6:23), tetapi Yesus Kristus menggantikan manusia yang berdosa, Dia mati menanggung dosa umat manusia, supaya manusia diselamatkan dan beroleh pengampunan.

Manusia patut bersyukur, terutama orang yang percaya kepada Yesus Kristus, karena memiliki Tuhan yang rela turun ke dunia demi menyelamatkan umat-Nya yang percaya. Allah telah memilih orang percaya di dalam Yesus Kristus yang menjadi perantara antara Allah dan manusia, inilah berita keselamatan yang tidak semua orang dapatkan, hanya kepada orang percaya, maka di dalam hal ini Allah ingin orang percaya memberitakan hal ini supaya banyak orang mengenal Allah yang benar. seperti Yesus Kristus juga mengajar dan memberitakan Firman Nya kepada murid-murid-Nya dan kepada banyak orang. Berdasarkan kajian latar belakang di atas mengenai permasalahan yang diperoleh berupa data dan fakta tentang bahayanya penyembahan berhala yang terus berkembang pesat terutama di dalam era post modern, maka teridentifikasi masalah yang sangat potensial untuk diteliti, sebagai berikut: 1) Adanya penyembahan berhala sebagai akibat dari kejatuhan manusia dalam dosa; 2) Gereja atau orang percaya kurang memahami doktrin tentang Allah; 3) Adanya pengaruh penyembahan berhala bagi orang percaya di era postmodern.

Method/Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam tulisan ini adalah penelitian normatif atau studi kepustakaan. **H. Hiadari Nawawi** menyatakan, Studi kepustakaan (*Library Ressearch*) adalah penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan data dari berbagai literatur, baik di perpustakaan maupun ditempat lain. Literatur yang dipergunakan tidak terbatas hanya pada buku-buku, tetapi dapat juga berupa bahan-bahan dokumentasi, majalah-majalah, koran-koran dan lain-lain¹⁶

Penulis menggunakan literature-literatur, seperti: buku-buku, majalah, dokumen untuk menuliskan penulisan ini. Selain itu, penulis juga menggunakan internet sebagai pendukung di

¹⁶ H. Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1995) h.30.

dalam penulisan ini. Jenis pendekatan yang digunakan dalam kajian ini adalah pendekatan teologis, pendekatan dogmatis, dan pendekatan eksegesis.

Findings and Discussion/Hasil dan Pembahasan

A. Eksegese Keluaran 20:3

Dalam bagian ini akan dilakukan eksegese tentang analisa gramatikal dan studi kata.

Menurut **M.E Hanton** bahwa:

“Eksegese adalah menerangkan dan menjelaskan arti dari suatu bagian dalam Alkitab. Untuk mengadakan eksegese yang tepat diperlukan pengetahuan akan bahasa-bahasa Alkitab (Ibrani dan Yunani) serta pengetahuan tentang fakta mengenai Alkitab yang khususnya itu-posisinya dalam Alkitab, tempatnya di dalam seluruh pengajaran Alkitab, bentuk sastra dan genrenya (jenisnya yakni apakah puisi, perumpamaan, cerita, doktrin) dan sejarah atau geografi yang relevan dengannya.”¹⁷

Istilah “eksegesis sendiri berasal dari Bahasa Yunani *exegeomai* yang dalam bentuk dasarnya yaitu “membawa keluar atau mengeluarkan” apabila dikenakan pada tulisan-tulisan, kata tersebut berarti “membaca atau menggali” arti tulisan itu.”¹⁸ Pelaksanaan eksegesis yang kritis bertentangan dengan sekedar pandangan pribadi, bersandar pada sumber yang buta (penafsir atau orang lain), penafsiran yang sewenang-wenang dan opini-opini yang spekulatif.¹⁹

Jadi, eksegese dapat di simpulkan secara sederhana adalah menggali dan menafsirkan Firman Tuhan supaya dapat dengan mudah dimengerti terutama di dalam hal membuat khotbah dan tidak sembarangan dalam melakukan eksegese, serta perlu memperhatikan dan memahami dengan benar bagian ayat Alkitab yang akan ditafsirkan dengan melihat beberapa terjemahan dan Bahasa aslinya, melihat konteks dan situasi saat itu.

Menafsirkan kata-perkata di dalam Alkitab itu penting agar seorang penafsir dapat melihat ke dalam teks aslinya yaitu Bahasa Ibrani dan Bahasa Yunani. **Kamus Istilah Teologi** memberikan definisi Eksegese, yaitu menerangkan dan menjelaskan arti dari suatu bagian dalam Alkitab. Dalam melakukan eksegese yang tepat diperlukan pengetahuan Bahasa asli Alkitab (Ibrani dan Yunani) serta pengetahuan tentang fakta-fakta mengenai bagian Alkitab yang khusus itu posisinya dalam Alkitab, tempatnya di dalam seluruh pengajaran Alkitab, bentuk sastra atau genrenya dan sejarah atau geografi yang relevan dengannya.²⁰

¹⁷ M.E Hanton, “*Eksegese Perjanjian Baru*”, (Malang: Gandum Mas, 2007) H. 20.

¹⁸ John H. Hoyes dan Carl R. Holloday, *Pedoman Penafsiran Alkitab*, Pen. Joanes Rakhmat, cet. Ke-6, (BPK Gunung Mulia, 2006), hal. 1.

¹⁹ D. A. Carson, *kesalahan-kesalahan eksegesis*, cet. Ke-1, (Momentum, 2009), h. 3.

²⁰ M. E. Manton, BA., BD., Dip. Ed., *Kamus Istilah Teologi*, cet. Ke-2, (Gunung Mas, 2001), hal. 62.

Jadi, menurut penulis eksegeze sangat perlu untuk melihat kembali ke dalam teks Bahasa aslinya, supaya tidak terjadi kesalahan dalam menganalisa ayat.

2. Analisa gramatikal Keluaran 20:3

Keluaran 20:3 menyatakan bahwa: “Jangan ada padamu allah lain di hadapan-Ku” לֹא יִהְיֶה לְךָ מִיְהוָה אֲלֹהִים אֲחֵרִים (lō, yih·yeh- lā·kā, ʿlō·hîm, ʾā·hê·rîm, ‘al- pā·nā·ya). Kata-kata yang penulis analisa adalah perkata dan perprasa yaitu sebagai berikut:

- a) Kata “jangan” dalam Bahasa ibrani לֹא (lō) yang adalah kata sifat negative partikel berbentuk larangan yang pasti. **D. L. Baker, S. M. Siahaan, dan A. A. Sitompul** menambahkan bahwa kata לֹא (lō) merupakan kata keterangan.²¹ Kata jangan merupakan kata yang menerangkan suatu larangan pasti akan sesuatu hal. Jika berbentuk larangan pasti, itu artinya tidak boleh dilakukan dan bersifat mutlak. Allah memberikan larangan pasti ini kepada umat-Nya supaya umat-Nya dapat menuruti sesuai kehendakNya juga yang pasti. Sulit untuk manusia melihat fakta bahwa manusia tidak suka larangan, termasuk Bangsa Israel pada saat itu, tetapi Allah memberi larangan yang pasti ini supaya Bangsa Israel bertobat dan menyembah Allah yang benar.
- b) Kata “ada padamu” dalam Bahasa Ibrani yaitu יְהוָה לְךָ (yih·yeh- lā·kā) ini adalah bentuk kata kerja ganti orang pertama bersifat tunggal yang diikuti preposisi kata לְךָ (lā·kā) Kata ini menyatakan suatu kepemilikan terhadap diri seseorang. Allah tidak ingin kita memiliki hal lain atau tuhan lain di dalam kehidupan kita selain dari pada-Nya. Bangsa Israel pada saat itu banyak yang jatuh ke dalam dosa penyembahan ilah-ilah lain atau sering disebut berhala.
- c) Kata “allah” dalam Bahasa Ibrani yaitu מִיְהוָה (ʿlō·hîm) ini adalah bentuk kata benda maskulin jamak. **D. L. Baker, S. M. Siahaan, dan A. A. Sitompul** menyatakan kata מִיְהוָה (ʿlō·hîm) dalam ayat ini tidaklah berarti “Allah”, melainkan ‘ilah-ilah, yaitu suatu bentuk jamak.²² Biasanya ini juga disebut penyembahan berhala. Pada saat itu Bangsa Israel banyak yang melakukan penyembahan berhala, maka dari itu Allah memberikan perintah ini melalui Nabi Musa supaya Bangsa Israel tidak melakukan penyembahan berhala dan berbalik kepada Allah yang benar.

²¹ D. L. Baker, S. M. Siahaan, dan A. A. Sitompul, *Pengantar Bahasa Ibrani*, Cet. 5, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1998), h. 49.

²² D. L. Baker, S. M. Siahaan, dan A. A. Sitompul, *Pengantar Bahasa Ibrani*, Cet. 5, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1998), h. 122.

- d) Kata “lain” dalam bahasa Ibrani yaitu **אֲחֵרִים** (*ā-ḥê-rîm*) kata ini merupakan kata sifat yang dikategorikan jamak. Kata lain ini bisa mengandung banyak arti, bisa benda mati atau benda hidup, karena penyembahan berhala sifatnya luas.
- e) Kata di hadapan-Ku dalam bahasa Ibrani yaitu **לֵעָלְמָא** (*‘al- pā-nā-ya*) merupakan kata benda maskulin tunggal yang diikuti kata preposisi **לֵעָלְמָא** (*al*). kata di hadapan-Ku ini berarti di hadapan Tuhan. Allah mengenal dan mengetahui setiap umat-Nya, apapun yang manusia lakukan Allah mengetahui, termasuk penyembahan berhala, dan Allah tidak ingin melihat manusia jatuh ke dalam dosa penyembahan berhala. Allah ingin Bangsa Israel pada saat itu hidup di dalam penyembahan Allah yang benar dan memperlakukan-Nya di dalam kehidupan Bangsa Israel.

3. Hasil Eksegrise Kitab Keluaran 20:3

Dalam hal ini penulis akan melakukan eksegrise beberapa kata yang penting, agar mendapatkan kajian yang dalam Keluaran 20: 3 “jangan ada padamu allah lain di hadapan-Ku”. Ini adalah hukum yang pertama dalam Taurat yang diberikan Allah melalui perantaraan Nabi Musa. Nabi Musa adalah pemimpin Bangsa Israel selama Bangsa Israel menderita dijajah oleh Bangsa Mesir yang dipimpin Raja Firaun. Allah mengutus Nabi Musa untuk membawa Bangsa Israel keluar dari Tanah perbudakan di Mesir menuju ke Tanah Perjanjian. Selama perjalanan Bangsa Israel menuju ke Tanah Perjanjian yang di pimpin Nabi Musa, Bangsa Israel menyeleweng dan berpaling dari Allah yang benar. Allah yang telah memilih Bangsa Israel dan memimpin Bangsa Israel keluar dari Tanah Perbudakan di Mesir tidak mau digantikan oleh penyembahan berhala atau allah lain. Maka dari itu. Allah memberikan kesepuluh perintah kepada Bangsa Israel dan perintah yang pertama ialah “jangan ada padamu allah lain di hadapan-Ku”.

Adapun kalimat yang menjadi hasil eksegrise penulis yaitu sebagai berikut.

a) Jangan ada padamu

Dalam Terjemahan Baru 1974 (TB) di dalam Kitab Keluaran 20:3 menggunakan kata “jangan ada padamu” di awal kalimat. Ini adalah suatu kata larangan yang diberikan Allah kepada Bangsa Israel melalui Nabi Musa.

Allah memberikan suatu perintah berupa larangan ini bukan karena dia tidak mengasihi Bangsa Israel, tetapi semua ini diberikan karena Allah mau menyelamatkan Bangsa Israel, karena tidak ada keselamatan di dalam allah lain.

Allah yang menciptakan manusia adalah Allah yang tidak hanya menciptakan saja, lalu meninggalkan ciptaan-Nya, tetapi Dia adalah Allah yang menyertai kehidupan umat-Nya dan menyelamatkan umat-Nya dari kesengsaraan dan penderitaan.

Demikianlah yang Allah lakukan kepada Bangsa Israel, Allah memberikan perintah berupa larangan ini kepada Bangsa Israel karena ingin membebaskan Bangsa Israel dari penyembahan kepada allah lain atau kepada berhala. Menurut **W. R. F. Browning**, Kitab Keluaran sangat menekankan tentang larangan penyembahan berhala dan umat harus beribadah kepada Allah yang telah membebaskan mereka dari Mesir.²³

Bangsa Israel adalah bangsa yang tidak taat, suka mengeluh, dan tidak percaya kepada Allah. banyak manusia tidak menaruh kepercayaan kepada Allah yang sejati dan benar, terkadang juga manusia mempercayai apa yang ada di dalam dirinya sendiri, padahal sudah jelas perintah Allah pada hukum pertama di awal kalimatnya mengatakan “jangan ada padamu”, ini adalah suatu perintah berupa larangan yang tegas yang diberikan Allah kepada Bangsa Israel pada saat itu dan kepada semua umat-Nya sampai saat ini.

Allah juga terkadang membiarkan umat-Nya atau Bangsa Israel pada saat itu melakukan penyembahan berhala, bukan berarti Allah tidak peduli, tetapi Allah ingin menyadarkan Bangsa Israel akan apa yang diperoleh mereka ketika tidak taat kepada Allah dan menyembah kepada berhala.

Allah ingin melihat seberapa taat dan setia umat-Nya kepada-Nya dan ketika umat-Nya tidak taat kepada-Nya, Allah ingin umat-Nya berbalik kepada-Nya dan bertobat, tetapi ketika umat-Nya tidak mau mendengar dan peka kehendak-Nya, Allah membiarkan umat-Nya.

b) allah lain

Kata allah lain terdapat di dalam Terjemahan Baru 1974. Kata allah lain bukan Allah yang sejati dan benar, ini termasuk di dalam penyembahan kepada berhala. Kata allah lain ini adalah segala sesuatu yang menggantikan Allah yang sejati dan benar sebagai tempat dan pusat pertama di dalam hidup manusia.

Kata allah lain bisa di dalam bentuk benda mati, bisa dalam bentuk benda hidup.

James Montgomery Boice menyatakan:

Menyembah allah lain bukan saja dimaksudkan sebagai menyembah dewa-dewa atau berhala-berhala modern, melainkan termasuk juga di dalamnya setiap kali kita memberi orang tertentu tempat pertama dalam afeksi kita yang seharusnya menjadi milik Allah saja, contohnya, diri kita sendiri, kesuksesan, ketenaran dan kuasa atas orang lain.²⁴

²³ W. R. F. Browning, *Kamus Alkitab*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), h. 56.

²⁴ Montgomery James Boice, *Dasar-dasar Iman Kristen*, (Surabaya, Momentum, 2011), h. 253.

Apapun yang menggantikan Allah sebagai pusat utama di dalam hidup manusia termasuk di dalam penyembahan berhala, baik patung-patung buatan manusia.

Katekismus Heidelberg menyatakan bahwa :

Di dalam masa Perjanjian Lama, penyembahan berhala sering ditujukan dengan pembuatan patung-patung yang kelihatan. Dagon (1Sam. 5), misalnya, adalah allah (dewa) bangsa Filistin. Ada yang berpendapat berhala ini memiliki penampakan separuh ikan dan separuh manusia, tetapi ini tidak pasti. Tetapi patung itu memiliki kepala, lengan dan tangan. Keserjanaan yang lebih terkini menyarankan bahwa Dagon adalah dewa kesuburan, dewa panen biji-bijian. Tetapi, apa pun itu, poin kuncinya sangat jelas. Dagon diciptakan oleh manusia. Dagon bukan representasi yang sah dari Allah yang sejati, melainkan proyeksi dari pikiran-pikiran manusia yang berdosa, yang menciptakan sebuah allah yang lebih disukai daripada Allah yang sejati.²⁵

Allah tidak ingin digantikan dengan penyembahan berhala atau allah lain di dalam kehidupan manusia, terutama Bangsa Israel pada saat Allah memberikan perintah ini melalui Nabi Musa. Sejak Allah dan Bangsa Israel mengikat perjanjian di Gunung Sinai maka Israel sudah menjadi milik Allah sehingga Bangsa Israel harus menyembah Allah dan dilarang untuk melakukan penyembahan terhadap allah lain.

Penyembahan berhala juga termasuk di dalam penyembahan terhadap diri sendiri, ketika manusia lebih mementingkan dirinya dan lebih mengutamakan dirinya dibanding Allah, artinya manusia menjadikannya tuhan atas dirinya. **Katekismus Heidelberg** menyatakan bahwa, sebuah allah palsu juga bisa diciptakan dengan cara-cara lain selain patung. Kita mendapati hal yang kurang lebih sama di dalam kebanyakan theology modern. Manusia meninggikan dirinya sebagai hakim atas Alkitab.²⁶

Bangsa Israel melakukan dosa yang terburuk, Bangsa Israel tidak taat kepada Allah bahkan mereka tidak percaya dan berpaling kepada ilah-ilah lain, ini terjadi sampai pada saat ini. Manusia melupakan Allah yang sejati dan tidak mempercayai Allah dengan menyembah kepada ilah lain.

Meskipun memberontak kepada Allah dan menyembah Allah lain, kasih Allah tetap ada di tengah kehidupan Bangsa Israel dan kepada umat manusia. Allah yang mengasihani Bangsa Israel adalah Allah yang juga mengasihi semua umat manusia sampai pada saat ini.

c) Di hadapan-Ku

Kata di hadapan-Ku terdapat di dalam Terjemahan Baru 1974. Maksud dari kata ini adalah di hadapan Tuhan kita haruslah hidup di dalam kekudusan Tuhan, termasuk di

²⁵ G.I. Williamson, *Katekismus Heidelberg*, (Surabaya: Momentum, 2017), h. 187.

²⁶ G.I. Williamson, *Katekismus Heidelberg*, (Surabaya: Momentum, 2017), h. 187.

dalamnya tidak melakukan penyembahan kepada allah lain atau berhala. **Stephen Tong** menyatakan bahwa: Tuhan berkata kepada umat-Nya, “Akulah Allahmu yang esa, itu sebabnya diluar Aku engkau tidak boleh mempunyai Allah yang lain, engkau tidak boleh bersembah sujud kepada dewa yang lain.”²⁷ Artinya bahwa di hadapan Tuhan Allah tidak boleh ada penyembahan berhala, tidak boleh ada oknum lain yang menggantikan Allah menjadi yang utama di dalam kehidupan manusia.

Bangsa Israel adalah bangsa pilihan Allah, meskipun Bangsa Israel tidak taat, tetapi Allah selalu menyertai Bangsa Israel, Allah selalu menuntun Bangsa Israel di depan. Allah melihat apapun yang Bangsa Israel perbuat termasuk melakukan penyembahan berhala. Allah menyertai karena Dia mahahadir, artinya Allah ada dimana pun, saat Bangsa Israel taat maupun saat Bangsa Israel menyembah berhala.

A. Pembahasan: “Tinjauan Dogmatis tentang Berhala bagi Orang Percaya di Era Postmodern di tinjau dari Keluaran 20:3”

1. Dogmatis tentang Allah

Allah adalah Pribadi yang besar dan mulia. Di dalam Kejadian kita dapat melihat bahwa Allah yang menciptakan seluruh bumi dan isinya termasuk manusia. **Richard Swinburne** mengatakan: Teisme menyatakan bahwa Allah adalah sebuah keberadaan personal – yaitu, dalam pengertian tertentu, Allah adalah sebuah pribadi.²⁸

Nancy Percy menyatakan:

Suatu makhluk pribadi adalah suatu agen sadar dengan kapasitas untuk berpikir, merasa, memilih, dan bertindak – kontras dengan prinsip atau substansi tidak sadar yang beroperasi dengan kekuatan-kekuatan buta, otomatis (seperti kekuatan-kekuatan alam). Keberadaan makhluk-makhluk pribadi membuktikan bahwa mereka diciptakan oleh Allah yang berpribadi, bukan oleh suatu sebab yang tidak berpribadi (nonpribadi).²⁹

Jadi, Allah itu adalah suatu pribadi, suatu pribadi yang Mahakuasa. Allah adalah Pencipta yang menciptakan alam semesta beserta isinya. Pencipta bukanlah ciptaan, karena Dia yang menciptakan ciptaan. **V. M. Siringo ringo** menyatakan bahwa Allah adalah pribadi yang tak terbatas, kekal, ada dengan sendirinya, dan menjadi awal dari segala sesuatu yang ada.³⁰

Pengetahuan dan pengenalan akan Allah yang benar di dalam diri manusia telah rusak, manusia tidak dapat mengenal Allah tanpa Allah yang mengenalkan diri-Nya kepada

²⁷ Stephen Tong, *Sepuluh Hukum Allah*, (Surabaya, Momentum, 2017), h. 89.

²⁸ Richard Swinburne, *Apakah Allah Ada ?*, (Literatur Perkantas Jatim, Surabaya, 2022), h. 12.

²⁹ Nancy Percy, *Menemukan Kebenaran*, (Surabaya: Momentum, 2019), h. 7.

³⁰ V.M. Siringo-ringo, *Theologi Perjanjian Lama*, (Yogyakarta: ANDI, 2013), h. 28.

manusia. **Louis Berkhof** menyatakan Dengan kata lain, manusia hanya dapat mengenal Allah sejauh Allah sendiri secara aktif memperkenalkan diri-Nya dikenal.³¹ Pengenalan Allah dapat kita mengetahui melalui pewahyuan dari Allah sendiri. Wahyu mengacu kepada pengungkapan atau pernyataan yang diberikan oleh Allah kepada manusia. Jika melihat di dalam Perjanjian Lama, pewahyuan dapat diberikan dalam berbagai bentuk, misalnya mimpi, nubuat, pengalaman pribadi dan lainnya. Pewahyuan yang diberikan Allah juga bisa terlihat melalui ciptaan-Nya.

Pengenalan Allah melalui alam semesta yang Dia ciptakan dinamakan Wahyu umum. Wahyu umum dimengerti sebagai cara Allah menyatakan keberadaan-Nya, kuasa-Nya, kebijaksanaan-Nya, dan kekekalan-Nya kepada semua manusia (tidak terkecuali), sehingga mereka tidak dapat berdalih. Melalui cara ini manusia mengakui bahwa Allah ada.

Louis Berkhof menyatakan, Wahyu umum berakar pada penciptaan, ditujukan pada manusia sebagai manusia, dan lebih sempit lagi, kepada pemikiran manusia, dan mencapai tujuannya dalam realisasi akhir dari penciptaan, yaitu untuk mengenal Allah dan dengan demikian dapat menikmati persekutuan dengan-Nya.³²

Tetapi Wahyu umum memiliki keterbatasan, karena tidak menyatakan segala sesuatu tentang pengertian akan diri Allah. Wahyu umum itu hanya memperlihatkan bahwa Allah itu ada, tetapi tidak menjelaskan siapa Allah itu. Pengenalan akan Allah yang benar, dinyatakan oleh-Nya melalui Wahyu khusus. Wahyu khusus menyatakan adanya Allah yang menyelamatkan manusia berdosa di dalam diri Yesus Kristus. **Louis Berkhof** menyatakan Alkitab adalah saksi dan bukti dari Wahyu Allah.³³

Melalui Wahyu khusus, yaitu di dalam Firman-Nya manusia dapat mengenal Allah yang sejati. Mengapa manusia perlu mengenal Allah melalui Wahyu khusus atau melalui Firman-Nya? Di dalam pengenalan akan Allah kita juga mengenal kata dogmatika Allah dan Teologi. Ini adalah dua kata yang sama-sama menjelaskan pengertian pengenalan Allah yang benar. Teologi yang benar adalah Teologi yang menyatakan bahwa Allah yang mengenalkan diri-Nya kepada manusia, ini biasanya disebut Theosentris yang artinya berpusat kepada Allah. Di dalam ke-Tritunggalan, Allah Bapa sebagai Pribadi Pertama, Allah Putra adalah Pribadi Kedua, dan Allah Roh Kudus adalah Pribadi Ketiga. Konsep

³¹Louis Berkhof, *Teologi Sistematis 1: Doktrin Allah*, (Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1993), h. 38.

³²Louis Berkhof, *Teologi Sistematis 1: Doktrin Allah*, (Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1993), h. 44.

³³*Ibid*, h. 49.

Trinitas atau Tritunggal dalam Keyakinan Kristen, merupakan ajaran yang mengakui Allah sebagai satu satuan, yang terdiri dari tiga pribadi yaitu Allah Bapa, Allah Putra (Yesus Kristus), dan Allah Roh Kudus. Dalam ajaran agama Kristen, Tritunggal dipercayai sebagai sebuah misteri keimanan dan ilahi yang sulit dimengerti oleh pikiran manusia. Namun seiring dengan perkembangan teologi dan keyakinan gerejawi, Tritunggal dianggap menegaskan bahwa Allah itu sendiri adalah kasih dan persahabatan yang tak terpecahkan.

Pribadi pertama Allah Bapa, dipandang sebagai sumber, pencipta dan penguasa alam semesta. Allah Putra, Yesus Kristus, adalah Allah yang inkarnasi dan menjadi manusia. Melalui kematian dan kebangkitannya, Ia membebaskan manusia dari dosa dan mempersembahkan jalan keselamatan bagi seluruh umat manusia. Sementara itu, Allah Roh Kudus adalah penolong dan pembimbing dalam kehidupan rohani yang membantu umat manusia mengerti kebenaran dan menuntun umat manusia pada keselamatan abadi.

Dalam Mazmur 110:1 yang dikutip dalam Perjanjian Baru, Yesus menganggap dirinya sebagai "anak manusia" yang duduk di sebelah kanan Allah Bapa. Dalam Injil Yohanes, Yesus menyatakan "Aku dan Bapa satu" (Yohanes 10:30) yang menegaskan bahwa Yesus dan Allah adalah satu di dalam hakikat, meskipun bersifat terpisah. Konsep Trinitas memperlihatkan bahwa Allah yang satu menampakkan dirinya ke dalam tiga pribadi berbeda dengan fungsi dan peran masing-masing yang saling melengkapi.

2. Pemahaman berhala bagi orang percaya

Semua manusia telah kehilangan pengetahuan dan pengenalan akan Allah yang benar karena dosa. Manusia telah jauh dari Allah dan banyak manusia mencari Allah, karena kerusakan hubungan dengan Allah karena dosa manusia. **Louis Berkhof** menyatakan bahwa, Gambar dan Rupa Allah yang di dalamnya manusia diciptakan juga mencakup apa yang biasa disebut dengan "kebenaran asali" atau secara lebih khusus pengetahuan yang benar, kebenaran dan kesucian.³⁴

Gambar dan Rupa Allah adalah pengetahuan, kebenaran dan kesucian yang ada di dalam diri manusia. Manusia diciptakan begitu spesial dan berbeda dari semua ciptaan yang lainnya. Menurut **V. M. Siringo-ringo**, Manusia diberi perhatian khusus dalam penciptaan dengan memberi gelar kemuliaan makhluk utama atau mahkota segala makhluk.³⁵

³⁴Louis Berkof, *Teologi Sistematis Volume 2: Doktrin Manusia*, (Surabaya: Momentum, 2009), h. 49.

³⁵V.M. Siringo-ringo, *Theologi Perjanjian Lama*, (Yogyakarta: ANDI, 2013), h. 35.

Namun semua manusia telah rusak karena dosa, yang membuat gambar dan rupa Allah menjadi rusak di dalam diri manusia. Manusia mulai kehilangan pengenalan terhadap Allah yang benar, dan mulai mencari keberadaan Allah. Manusia mulai melakukan ibadah, ritual dan penyembahan menurut caranya sendiri dan kepada ilah-ilah lain.

Bagi orang percaya, berhala adalah sesuatu yang bertentangan dengan ajaran agama dan bisa mengganggu hubungan mereka dengan Tuhan. Dalam ajaran agama, Tuhan adalah satu-satunya sumber kekuatan, perlindungan dan penyertaan, dan setiap orang dikanankan untuk mengembangkan hubungan yang erat dan personal dengan-Nya.

Dalam Perjanjian Lama, kita bisa menemukan banyak contoh tentang orang yang dihukum dan dikalahkan oleh Tuhan karena penyembahan berhala. Hal ini tercermin dalam kisah bangsa Israel yang menuju ke tanah perjanjian, di mana mereka tertarik pada dewa-dewa lain dan membuang ajaran Tuhan. Pandangan seperti ini kemudian diulang dan dikembangkan dalam Perjanjian Baru, di mana kita diperingatkan untuk tidak tergoda atau dijalankan oleh penggemar duniawi dalam upaya kita untuk menemukan jalan kebenaran dan kebahagiaan yang abadi.

Bangsa Israel adalah umat pilihan Allah, mereka orang yang percaya kepada Allah yang benar. **Herman Bavinck** menyatakan, *In revealing himself to Israel God accommodated himself to the historical circumstances under which it lived;*³⁶ (Dalam mengungkapkan diri-Nya kepada Israel, Allah menyesuaikan diri-Nya dengan keadaan sejarah di mana bangsa itu hidup). Tetapi seringkali Bangsa Israel tidak menuruti perintah Allah, seringkali tidak taat kepada Allah dan melakukan penyembahan berhala. Ini menandakan bahwa manusia tidak bisa mencari Allah yang sejati, Allah yang memilih dan mencari manusia yang berdosa. Hanya berdasarkan anugerah Allah Bangsa Israel dibebaskan dari penyembahan berhala dan menjadi umat pilihan Allah. Menurut **Kyle Idleman** menyatakan bahwa: segala sesuatu bisa menjadi sebuah berhala, Ketika hal itu menjadi pengganti terhadap Allah dalam hidup kita.³⁷

Apapun yang utama dalam hidup manusia selain Allah itu menjadi berhala. Saat Allah memberikan perintah jangan menyembah allah lain dihadapan-Ku, Bangsa Israel melihat bahwa yang dimaksud allah lain adalah penyembahan kepada patung dan pohon.

Katekismus Heidelberg menyatakan bahwa:

Penyembahan Berhala adalah dosa terbesar. Di dalam satu pengertian, penyembahan berhala juga merupakan akar dari semua dosa lain. Kita melihat ini secara jelas di dalam

³⁶Herman Bavinck, *The Last Things*, (USA: 1999), h. 29

³⁷ Kyle Idleman, *Gods At War*, (Surabaya: Literatur Perkantas Jatim, 2021), h. 32.

Kolose 3:5, di mana Rasul Paulus berkata bahwa “*keserakahan ... sama dengan penyembahan berhala*” (penekanan di tambahkan). Jika kita mulai mengingini apa yang Allah larang, kita telah – dalam kenyataannya – menolak Allah sebagai Allah kita. Ini sama dengan kita berkata, “saya tidak senang dengan Allah sebagaimana adanya Dia, sebagaimana Ia dinyatakan di dalam Alkitab. Saya mau Allah berbeda. Saya menginginkan Allah yang berbeda – satu Allah yang tidak mengajukan tuntutan-tuntutan ini kepada saya yang saya rasakan tidak mengenakan”. Tidak diragukan bahwa karena alasan inilah Rasul Yohanes memberikan peringatan ini kepada orang-orang percaya di gereja awal: “... *waspadalah terhadap segala berhala*” (1Yoh. 5:21)³⁸

Tetapi sekarang penyembahan berhala semakin meluas, berhala bukan hanya pada penyembahan pepohonan dan patung-patung yang dijadikan dewa oleh manusia. Semua manusia termasuk di dalamnya adalah umat pilihan Tuhan mulai menggantikan Allah dengan suatu kesenangan dan kenikmatan yang mereka rasakan di dalam dunia ini.

Dalam agama Kristen, konsep berhala mengacu pada penyembahan kepada benda-benda lain selain Tuhan yang sejati. Konsep ini ditolak dalam agama Kristen karena bertentangan dengan prinsip ajaran yang mengakui hanya satu Tuhan yang berdaulat, penyembahan yang benar hanya kepada-Nya, dan melarang penyembahan berhala atau dewa lain yang dianggap sebagai pengganti dari Allah.

Dalam Perjanjian Lama, Allah memberi perintah yang jelas tentang larangan dalam penyembahan berhala atau dewa-dewa palsu. Hal ini ditegaskan dalam Sepuluh Perintah Allah, di mana Tuhan memerintahkan agar tidak menyembah berhala atau dewa lain (Keluaran 20:3-5). **Thomas Watson** menyatakan: *he sum of this commandment is, that we should sanctify God in our hearts, and give him a precedence above all created beings. There are two branches of this commandment: I. That we must have one God. II. That we must have but one. Or thus, I. That we must have God for our God. II. That we must have other.*³⁹

Karena Allah adalah Allah yang cemburu dan tidak mau digantikan oleh allah lain yang menjadi prioritas utama dalam kehidupan manusia, hanya Allah yang menjadi utama dan tidak ada berhala dalam kehidupan manusia. Konsep ini juga ditegaskan dalam Surat 1 Yohanes 5:21, “Hindarilah berhala!” Dalam Perjanjian Baru, konsep berhala juga dianggap sebagai pengganti Tuhan yang salah dan merupakan bentuk penyembahan yang salah. Yesus Kristus juga menegaskan pentingnya mengasihi dan mengabdikan hanya kepada satu Tuhan yang sejati (Matius 4:10). Dalam hal penyembahan berhala yang dilakukan, semua itu berawal dari keinginan hati yang sudah rusak karena dosa. Hati adalah pusat dari segala

³⁸ G.I. Williamson, *Katekismus Heidelberg*, (Surabaya: Momentum, 2017), h. 186-187.

³⁹ Thomas Watson, *The Ten Commandments*, (USA: 1965), h. 49

keinginan untuk melakukan dosa. **Paul Davi Tripp** menyatakan bahwa Kitab Suci menyatakan hati sebagai pusat dari emosi, motivasi, kemauan, pikiran, dan keinginan kita.

⁴⁰ Jadi segala hal timbul di dalam hati, termasuk pikiran jahat yang akan membuat orang percaya melakukan penyembahan berhala. Tetapi semua ini terjadi diawali dengan dosa dan hati rusak karena dosa.

Dunia ini, yaitu tempat tinggal manusia memang sudah rusak dan hancur karena dosa, jadi kenikmatan apapun yang diperoleh di dunia adalah suatu kenikmatan yang sementara dan membawa kepada hukuman dosa yaitu maut. Setiap orang yang percaya harus melihat bahwa dunia ini telah rusak karena dosa manusia, maka setiap orang yang percaya akan sepenuhnya bergantung dan menyembah kepada Allah yang benar. Yesus Kristus berkata di dalam Matius 16: 24 yang mengatakan “Lalu Yesus berkata kepada murid-murid-Nya: “setiap orang yang mau mengikut Aku, ia harus menyangkal dirinya, memikul salibnya dan mengikut Aku.” Menyangkal diri berarti kita melupakan diri kita, mengosongkan diri kita bahwa kita bukanlah siapa-siapa di hadapan Allah. Kita harus memikul salib yang artinya rela menderita bagi Kristus.

Tidak ada kenyamanan dan kenikmatan di dalam dunia yang rusak dan hancur karena dosa manusia ini, semua kenikmatan kita dapatkan melalui Yesus Kristus. Ini satu-satunya penghiburan bagi kita, karena Ia lebih dulu mengalami apa yang kita rasakan di dalam dunia ini. Ia merasakan lapar, haus, tidur, kesakitan, penderitaan, bahkan mati di atas kayu salib, semua ini karena kasih-Nya dan Ia mau menyatakan bahwa Ia adalah Allah yang berkuasa dan Allah yang mengampuni dosa manusia.

Bagitu besar kasih Allah untuk menebus dosa manusia, demikianlah juga di dalam Yohanes 3: 16 menyatakan “Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal.”

Meski manusia sering melawan dan tidak taat karena dosa. Jadi, setiap orang yang percaya harus menyerahkan hidupnya bagi Tuhan dan tidak menduakan Tuhan Allah karena Allah adalah Allah yang setia dan adil kepada umat-Nya dan rela merendahkan diri-Nya menjadi manusia di dalam diri Yesus Kristus telah lebih dulu menyerahkan hidup-Nya demi menebus dosa umat manusia.

⁴⁰ Paul David Tripp, *Seks dan Uang*, (Surabaya: Momentum, 2018), h. 41.

Oleh karena itu, bagi orang percaya, penting untuk memperhatikan diri sendiri dan selalu mengintropeksi tindakan dan niatnya, dan memastikan bahwa manusia tidak bersembunyi di belakang sesuatu yang menghalangi hubungan manusia dengan Tuhan. Pada akhirnya, keyakinan akan membawa kebahagiaan, damai dan sukacita yang kekal, dan membantu kita bergerak maju melalui rintangan dalam hidup dengan harapan dan kepercayaan yang berpusat pada Tuhan.

Dalam kesimpulannya, konsep berhala dianggap bertentangan dengan keyakinan Kristen dan ditegaskan oleh Tuhan dalam Alkitab untuk tidak menyembah berhala atau dewa lain selain Dia. Iman Kristen menyatakan bahwa hanya ada satu Tuhan yang berdaulat dan patuh terhadap Firman Tuhan yang tertulis di dalam Alkitab adalah kunci untuk memiliki hubungan yang benar dengan-Nya.

3. Berhala di era postmodern

Era postmodern umumnya dipahami sebagai periode perkembangan budaya dan intelektual yang muncul pada pertengahan hingga akhir abad ke-20, setelah berakhirnya era modernis. Meskipun tidak ada titik awal atau akhir yang pasti untuk era postmodern, umumnya diperkirakan muncul pada 1950-an dan 1960-an dan berlanjut hingga 1980-an dan 1990-an.

Postmodernisme ditandai dengan penolakan terhadap konsep tradisional tentang realitas objektif, kebenaran universal, dan kemajuan linier. Sebaliknya, ini menekankan pentingnya pengalaman subjektif, perspektif individu, dan keragaman kebenaran dan realitas. Penolakan terhadap konsep-konsep tradisional ini sering dilihat sebagai tanggapan terhadap kegagalan modernisme, yang berusaha menciptakan pandangan dunia yang tunggal, rasional, dan objektif, tetapi pada akhirnya gagal memperhitungkan kompleksitas dan keragaman pengalaman manusia.

Dalam era postmodern, konsep berhala bisa juga diartikan sebagai sesuatu yang mengambil tempat Tuhan dan mempengaruhi pandangan dan perbuatan manusia. Dalam konteks ini, "berhala" bisa merujuk pada benda atau gagasan manapun yang dijadikan sebagai pusat kehidupan seseorang, yang mempengaruhi pilihan-pilihan hidupnya dan mengendalikan pandangan dan nilai-nilainya.

Secara akademis, berhala dalam ajaran agama terkadang juga memperoleh makna yang lebih filosofis atau abstrak, seperti penolakan atau ketidakmampuan untuk memahami realitas keseluruhan, menjadi kecanduan pada pengetahuan, kesuksesan atau kekuasaan

duniawi, dan menjadi tertekan oleh kendaraan atau gagasan yang dirasakan menghalangi persepsi kebenaran agama.

Contoh dari berhala post-modern ini bisa berupa kecanduan pada gadget atau internet, karier, uang, atau bahkan penampilan fisik yang sempurna. Konsep ini menggarisbawahi pengaruh kuat sosial media untuk mengendalikan pandangan terhadap keindahan fisik atau rumah tangga "kesempurnaan". Hal ini bisa menyebabkan orang mengubah tampilan fisiknya, lingkungan rumah, hingga menjalani gaya hidup tertentu demi mengikuti tren atau untuk mendapat persetujuan sosial. **Valentinus, CP, Antonius Denny Firmanto, dan Berthold Anton Pereira** menyatakan bahwa:

Salah satu tantangan terbesar bagi Gereja dan orang beriman dalam zaman modern ini ialah derasnya arus berhala baru yang melanda umat manusia. Berhala memang selalu menyertai perjalanan sejarah umat manusia sudah sejak zaman purbakala, tetapi berhala zaman sekarang dapat dikatakan baru meskipun tidak terlepas dari berhala-berhala sebelumnya. Berhala baru ini adalah dampak dari kemajuan teknologi yang luar biasa. Kemajuan ini sampai ke tingkatan orang memberhalakan ciptaannya dan memberhalakan diri sendiri. Inilah yang baru.⁴¹

Dalam teologi Kristen, berhala di era postmodern ini diartikan sebagai penyembahan keduniaan yang mengalihkan manusia dari hubungan dengan Tuhan. Sama seperti dalam ajaran Kristen tradisional, orang diperingatkan bahwa kecanduan pada sesuatu hal atau sistem keyakinan dapat menjadi pengganti Tuhan yang tidak bermanfaat dan membuat kesalahan dalam memilih jalan hidup.

Dalam hal ini, orang dituntut untuk memiliki sikap kritis dan bijaksana dalam membangun pandangan hidup yang benar, tidak digerakkan oleh keegoisan atau pengaruh eksternal, melainkan tetap berpusat pada kebenaran Alkitab dan nilai-nilai agama yang diyakininya.

B. Implikasi

1. Meningkatkan Pemahaman Doktrin Allah Bagi Orang Percaya

Doktrin dalam Kekristenan adalah suatu hal yang penting yang harus diketahui oleh orang percaya, doktrin yang paling utama ialah doktrin tentang Allah. Doktrin Allah dalam kekristenan merupakan dasar keyakinan bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan yang ada dan bahwa Dia adalah pencipta segala sesuatu.

⁴¹Valentinus, CP, Antonius Denny Firmanto, Berthold Anton Pereira, *Siapakah Manusia; Siapakah Allah*, (Malang: STFT Widya Sasana, 2019), h. 6.

Manusia adalah ciptaan Allah yang mulia adanya. Karena manusia dicipta menurut gambar Allah. “Berfirmanlah Allah: “Baiklah kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita, supaya mereka berkuasa atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang melata yang merayap di bumi (Kejadian 1:26)”. Gambar Allah ini hanya diberikan kepada manusia dan tidak kepada ciptaan yang lain.

Tetapi gambar dan rupa Allah di dalam diri manusia menjadi rusak akibat kejatuhan manusia ke dalam dosa. Semua manusia berdosa, tidak ada satupun yang benar. “Karena semua orang telah berbuat dosa dan telah kehilangan kemuliaan Allah, (Roma 3:23)”. Maka setelah kejatuhan manusia ke dalam dosa, pengenalan akan Allah yang benar menjadi rusak, hubungan manusia dengan Allah pun terputus, karena Allah membenci dosa.

Dosa ini di mulai dari ketidaktaatan Adam dan Hawa, Adam sebagai wakil manusia di hadapan Allah pada saat itu gagal menuruti apa yang menjadi kehendak Allah. Dosa adalah suatu pelanggaran yang melawan kehendak Allah. Ini adalah suatu masalah yang dihadapi semua manusia di muka bumi ini, karena dosa, manusia tidak dapat melihat dan mengenal Allah yang benar, karena hubungan manusia dengan Allah sudah terputus karena dosa.

Di dalam Perjanjian Lama banyak manusia yang salah melakukan penyembahan kepada yang bukan Allah. Ini merujuk kepada berhala. Istilah berhala sering digunakan untuk merujuk pada penghambaan atau penyembahan terhadap objek atau hal lain selain Allah, maka dari itu Allah memberikan perintah-Nya kepada Bangsa Israel melalui Nabi Musa yaitu “Jangan ada padamu allah lain dihadapan-Ku (Keluaran 20:3)”.

Bangsa Israel adalah umat pilihan Allah, yang dipilih Allah untuk menjadi saksi Allah bagi bangsa-bangsa lain tentang keberadaan Allah untuk menyelamatkan umat manusia. Tetapi apa yang terjadi dengan Bangsa Israel, mereka banyak yang tidak taat, banyak yang tidak percaya, dan banyak yang melakukan penyembahan berhala. Padahal mereka adalah Bangsa pilihan Allah, tetapi sering tidak taat dan menyembah berhala.

Dalam perintah pertama yang diberikan Allah kepada Bangsa Israel sudah jelas bahwa Allah meminta komitmen hati masing-masing pribadi manusia untuk menyatakan bahwa tidak ada allah lain selain Allah bangsa Israel. Ketidaktaatan bangsa Israel terlihat ketika bangsa Israel mendapatkan ujian dari Allah, bangsa Israel bukannya taat dan melewati dengan meminta anugerah Tuhan tetapi malahan bersungut-sungut dihadapan Tuhan. Padahal melalui ujian-ujian yang diberikan Allah, bangsa Israel dapat bertumbuh dan melihat bahwa bangsa Israel tidak dapat menolong dirinya sendiri, bangsa Israel

memerlukan Tuhan di dalam ujian yang dihadapi bangsa Israel. Bukannya bersungut-sungut dan tidak percaya kepada Allah apalagi melakukan penyembahan kepada allah lain.

Demikian juga orang-orang yang percaya Kristus pada saat ini, tidak jauh berbeda dari bangsa Israel. Ketika menghadapi ujian dari Tuhan, bukannya sadar bahwa tanpa pertolongan Tuhan tidak akan mampu melewati ujian demi ujian, tetapi malahan bersungut-sungut dihadapan Tuhan, bahkan ada yang menyalahkan Tuhan dan tidak memohon belas kasihan daripada-Nya.

Setiap orang yang percaya kepada Kristus harus memahami bahwa semua manusia telah jatuh ke dalam dosa. Dosa membuat pengenalan akan Allah yang benar menjadi rusak. Dosa membuat manusia binasa dan tidak dapat menyelamatkan dirinya sendiri, dengan perbuatan baik, memberi sedekah, rajin ibadah supaya mendapat keselamatan dan terbebas dari maut akibat dosa, hanya oleh kasih Allah rela turun ke dunia di dalam diri Yesus Kristus menjadi manusia.

Sama dengan orang Israel, orang percaya saat ini pun masih banyak yang melakukan penyembahan berhala, baik sadar ataupun ada yang tidak sadar. Orang yang diluar Kristus sudah pasti melakukan penyembahan kepada allah lain atau berhala, tetapi orang yang percaya pun banyak yang secara tidak sadar melakukan penyembahan berhala. Memang orang yang percaya pasti beribadah dan berdoa kepada Tuhan Yesus, orang yang percaya Kristus pasti mengatakan “saya percaya Tuhan Yesus Kristus”, itu benar tetapi secara perkataannya saja, dalam hal praktiknya tidak sesuai dengan apa yang dikatakannya. Dalam perkataannya “ saya adalah orang Kristen” tetapi dalam praktik tidak mencirikan orang Kristen. Ada orang percaya yang dapat dikatakan “Kristen KTP”. Artinya Kristen Tanpa Pertobatan, yang hidup tidak mencirikan orang Kristen sejati. Hidupnya hanya sekedar mengikuti orang tuanya, karena orang tua Kristen maka dia ikut Kristen, ada juga yang hanya mau mendapat kesembuhan dan mujizat maka mereka mau menjadi orang yang percaya, ada juga yang melihat orang Kristen itu selalu diberkati, kemudian mau juga diberkati dan mendapat banyak berkat. Yang dilakukan dalam kehidupannya, adalah melakukan penyembahan berhala. Lalu bagaimana caranya agar setiap orang yang percaya Kristus selalu berpegang kepada Kristus yang adalah Tuhan yang sejati?

Pertama adalah harus memahami doktrin Allah, ketika kita mengenal Allah yang benar maka penyimpangan kepada allah lain atau berhala dapat dihindarkan. Akan tetapi memahami doktrin Allah ini tidak bisa dilakukan atau dipelajari tanpa adanya anugerah Allah, maka perlu ketaatan dan kerendahan hati memohon anugerah-Nya yang besar.

Doktrin Allah dapat dipelajari dan dipahami melalui Firman Tuhan atau Kitab Suci Kristen. Dengan rajin membaca Firman Tuhan maka pemahaman tentang Allah akan mudah dimengerti. Maka perlu adanya ketaatan untuk membaca Firman Tuhan. Dari pemaparan ini maka setiap orang percaya perlu taat di dalam membaca Firman Tuhan sehingga semakin hari anugerah-Nya semakin nyata dan melalui membaca Firman Tuhan maka setiap orang percaya akan semakin mengenal Allah melalui Firman-Nya.

Setiap orang percaya akan bertumbuh dan mengenal Allah melalui Firman Tuhan yang di renungkan siang dan malam, karena bukan hanya dapat mengenal Allah yang benar tetapi Allah juga akan mengenal setiap orang percaya yang menyukai Firman-Nya, seperti yang dituliskan pemazmur Daud, “berbahagialah orang yang tidak berjalan menurut nasihat orang fasik, yang tidak berdiri di jalan orang berdosa, dan yang tidak duduk dalam kumpulan pencemooh, tetapi kesukaannya ialah Taurat Tuhan, dan yang merenungkan Taurat itu siang dan malam (Mazmur 1:1-2)”, “sebab Tuhan mengenal jalan orang benar. Tetapi jalan orang fasik menuju kebinasaan (Mazmur 1:6)”.

Inilah yang menjadi harapan setiap orang yang percaya, bukan hanya mengenal Allah, tetapi juga dikenal Allah.

2. Firman Tuhan sebagai dasar orang percaya dalam melawan penyembahan berhala di era postmodern.

Dalam era postmodern, terjadi pergeseran dari keyakinan pada kebenaran objektif dan otoritas tunggal menjadi lebih skeptis terhadap otoritas dan lebih menerima variasi dan pluralisme. Hal ini memengaruhi bagaimana Kekristenan dipraktikkan dan dipahami oleh orang percaya.

Konsep berhala dalam Kekristenan mengacu pada pemujaan terhadap sesuatu yang dianggap lebih penting daripada Allah atau yang menggantikan posisi Allah dalam hidup seseorang. Dalam era postmodern ini orang percaya mulai menggunakan teknologi untuk melakukan suatu peribadahan, contohnya yaitu ibadah online. Dalam konteks teknologi, berhala teknologi mengacu pada ketakutan, ketergantungan, dan obsesi terhadap teknologi atau perangkat elektronik, yang dapat mengambil tempat yang seharusnya hanya dimiliki oleh Allah dalam kehidupan seseorang.

Dalam Kekristenan, teknologi atau perangkat elektronik sendiri tidaklah jahat atau berdosa, namun menjadi masalah apabila seseorang menganggapnya sebagai sumber kebahagiaan, keamanan, atau makna hidup yang sebenarnya, dan mengabaikan hubungannya dengan Allah dan orang lain di sekitarnya. Pemujaan terhadap teknologi atau

perangkat elektronik dapat mengakibatkan kecanduan, isolasi sosial, dan menghambat kemampuan seseorang untuk berhubungan dengan dunia nyata dan mencapai hubungan yang sehat dengan Tuhan dan sesama.

Sebenarnya perkembangan teknologi yang pesat ini menjadi suatu keuntungan bagi umat Kekristenan, jikalau dipakai dengan benar dan tidak dipakai dalam hal yang salah. Misalkan saja, handphone adalah teknologi yang paling banyak digunakan, handphone ini sangat berguna untuk komunikasi jarak jauh, tetapi banyak yang menyalahgunakan alat teknologi ini, yang seharusnya dipakai untuk komunikasi, mengirim pesan tetapi malah dipakai main game secara terus menerus. Di dalam handphone ini juga terdapat banyak aplikasi sosial media (WhatsApp, Instagram, Facebook, Tik Tok, dll), ini sangat berguna sekali untuk kita berkomunikasi dengan teman yang jauh, ini juga sangat berguna untuk sharing Firman Tuhan dll, tetapi disalahgunakan oleh banyak orang termasuk orang percaya.

Inilah yang menjadi masalah di dalam era postmodern ini. Yang seharusnya baik menjadi tidak baik karena disalahgunakan. Maka dari itu perlu pemahaman mengenai cara penggunaan teknologi yang benar, dan perlu adanya pemahaman bahwa teknologi itu bukanlah tuhan yang dapat menolong seterusnya. Ini akan mengakibatkan kecanduan bahkan menjadikan teknologi nomor satu di hidup melebihi Tuhan Allah.

Dalam era postmodern ini, ada kemungkinan orang percaya akan melakukan penyembahan berhala, tetapi semua itu dapat dihindarkan jikalau setiap orang percaya mengetahui apa tujuan hidup ini. Manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah, supaya apa? Supaya dapat mengenal Allah dengan benar melalui gambar dan rupa yang diberikan Allah di dalam diri manusia. Tetapi semua itu telah rusak karena dosa, jadi manusia tidak dapat mengenal Allah yang kudus. Karena itu Allah berbelas kasihan kepada umat manusia dengan mengirimkan Anak-Nya yaitu Tuhan Yesus Kristus untuk menebus dosa manusia. Allah mau supaya semua manusia mengenal Dia yang menciptakan, tetapi bukan hanya menciptakan saja, Dia juga memelihara dan menyelamatkan umat manusia dari dosa.

Semua ini Allah berikan melalui Yesus Kristus, dan manusia dapat mengenal-Nya melalui Firman-Nya yang tertulis di dalam Kitab Suci. Ketika setiap orang percaya memegang Firman Tuhan di dalam kehidupannya, maka di dalam kehidupannya akan bijaksana menyikapi perkembangan jaman dan menggunakan teknologi untuk hal-hal yang membangun serta memuliakan Allah melalui teknologi yang digunakan, sehingga semua itu akan menjadi berkat yang Tuhan berikan kepada umat manusia.

Conclusion/Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas, dapatlah disimpulkan:

Pertama: penyembahan berhala terjadi karena kurangnya pemahaman orang percaya tentang doktrin Allah, bagaimana cara mengenal Allah yang benar dan juga menyembah Allah yang benar, ada orang percaya atau orang Kristen tidak sadar akan hal ini, dan beranggapan telah menyembah Allah dengan benar, tetapi kenyatannya tidak, ada yang mementingkan hal lain yang lebih utama daripada Allah. Dari mana seseorang tahu bahwa dia mengenal Allah yang benar? Melalui Firman-Nya! Jadi, ada orang percaya yang lupa akan akannya. Ini adalah hal utama dalam mengenal Allah, di dalam Firman-Nya orang percaya tahu apa tujuan hidupnya sebagai manusia berdosa, dan setiap orang percaya tahu bahwa Allah merelakan Anak-Nya yaitu Yesus Kristus menjadi penebus bagi orang berdosa yang percaya kepada-Nya.

Kedua: di dalam era postmodern ini, orang percaya perlu berjaga-jaga di dalam menggunakan teknologi, karena setiap orang dapat saja jatuh ke dalam penyembahan berhala, jika teknologi itu menjadi hal utama, orang menjadi ketergantungan dengan teknologi dan lama kelamaan orang akan menjadikan teknologi itu berhala. Karena itu perlu menjaga diri supaya tetap memegang teguh Firman Tuhan di dalam kehidupannya, sehingga tidak terjerumus di dalam penyembahan berhala.

References/Rujukan (Times New Roman, 12pt, bold)

- Atkinson, David., *Kejadian 1-11*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih. 1996.
- Baan, G. J., *TULIP Lima Pokok Calvinisme*. Surabaya: Momentum. 2010.
- Baker, D. L. S. M. Siahaan, dan A. A. Sitompul., *Pengantar Bahasa Ibrani*. Cet. 5. Jakarta: BPK Gunung Mulia. 1998.
- Bavinck, Herman., *The Last Things USA*: t.p. 1999.
- Berkhof, Louis., *Teologi Sistematis 1: Doktrin Allah*. Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia. 1993.
- _____, *Teologi Sistematis Volume 2: Doktrin Manusia*. Surabaya: Momentum. 2009.
- Boice, Montgomery James., *Dasar-dasar Iman Kristen*. Surabaya: Momentum. 2011.
- Browning, W. R. F., *Kamus Alkitab*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. 2007.
- Carson, D. A., *kesalahan-kesalahan eksegesis*. cet. Ke-1. Surabaya: Momentum. 2009.
- CP, Valentinus, Antonius Denny Firmanto, Berthold Anton Pereira., *Siapakah Manusia; Siapakah Allah*., Malang: STFT Widya Sasana. 2019.

- Dyrness, William., *Tema-Tema Dalam Teologi Perjanjian Lama*. Malang: Gandum Mas. 1979.
- Hanton, M. E., *“Eksegese Perjanjian Baru”*. Malang: Gandum Mas. 2007.
- Hoyes, John H. dan Carl R. Holladay., *Pedoman Penafsiran Alkitab*. Pen. Joanes Rakhmat. cet. Ke-6. Jakarta: BPK Gunung Mulia. 2006.
- Idleman, Kyle., *Gods At War*. Surabaya: Literatur Perkantas Jatim. 2021.
- _____. *Not a fan*. Surabaya: Literatur Perkantas Jatim. 2011.
- Keller, Timothy., *Apakah Pekerjaan Anda Bagian Dari Pekerjaan Allah?*. Surabaya: Literatur Perkantas Jatim. 2019.
- Kristanto, Billy., *Aku, Diriku, dan Kebajikan: mengenal diri dan menjadi bijak*. Surabaya: Momentum. 2014.
- Manton, M. E. (Ed)., *Kamus Istilah Teologi*. cet. Ke-2. t.k.: Gunung Mas.2001.
- Nawawi, H. Hadari., *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press. 1995.
- Packer, J. I., *Knowing God, tuntunan praktis untuk mengenal Allah*. Yogyakarta: Penerbit ANDI. 2008.
- Pardede, Jimmy., <https://griibandung.org/reformed-theology/surat-roma/apa-berhala-dalam-hatimu/> (GRII Bandung, 5 mei 2019).
- Pearcy, Nancy., *Menemukan Kebenaran*. Surabaya: Momentum. 2019.
- Siringo-ringo, V. M., *Theologi Perjanjian Lama*. Yogyakarta: ANDI. 2013.
- Swinburne, Richard., *Apakah Allah Ada ?*. Surabaya: Literatur Perkantas Jatim. 2022.
- Tong, Stephen ., *Sepuluh Hukum Allah*. Surabaya: Momentum. 2017.
- Tripp, Paul David., *Perang dengan kata-kata*. Surabaya: Momentum. 2003.
- _____. *Seks dan Uang*. Surabaya: Momentum. 2018.
- Verkuyl, J., *Aku Percaya*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. 1981.
- Watson, Thomas., *The Ten Commandments*. USA: t.p. 1965.
- Williamson, G. I., *Katekismus Heidelberg*. Surabaya: Momentum. 2017.